



KAFA'AH JOURNAL, 7 (1), 2017, (57-66)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at :

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Buruh Perempuan di Negeri Perempuan: Studi Kasus Pergeseran Peran Perempuan Minangkabau

Mery Kurnia

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, Indonesia

merrykurnia86@gmail.com

Abstract

The research reveals a shifting paradigm in the role of women in Minangkabau. The society perceived that the women world was still dominated by women, where a few of indigenous women still a shield and place it in the safest spot in the economic field. It makes the case of marginalization of women's right becomes a matter that is not relevant to be discussed, but this paradigm could come back in the evaluation with the advent of this case study. This research uses historical heuristic method, criticism, interpretation, and historiography). It also describes a shift on the women's role at Kubang Nan Duo, from the holders of power into centers of production because many asset like lands, have been sold and spent, forcing them to throw themselves in to farm working. This makes the women being undermined from two sides, where indigenous cult as a protector for woman have been cracked by the heat and weathered by rain, while patriarchal culture held them ever after.

Keywords : Minangkabau women, labor, shifting paradigm of custom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pergeseran nilai-nilai adat dalam peran perempuan di Minangkabau. Perspektif mayoritas masyarakat umum masih menganggap negeri perempuan ini masih didominasi perempuan, dengan memandang adat masih menjadi perisai perempuan dan menempatkannya di titik yang paling aman di bidang ekonomi. Seharusnya kasus-kasus marginalisasi hak perempuan menjadi suatu hal yang tidak relevan untuk dibahas, namun paradigma tersebut bisa kembali dievaluasi dan diperbincangkan melalui studi ini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran peran perempuan Kubang Nan Duo secara masif, dari pemegang kekuasaan secara ekonomi bergeser menjadi sentra produksi dikarenakan banyaknya harta pusaka yang telah terjual dan tergadai, memaksa mereka menceburkan diri menjadi buruh tani. Perempuan dirongrong dari dua sisi, dimana adat yang dikultuskan sebagai pelindung bagi perempuan telah leang oleh panas dan lapuk oleh hujan, sedangkan budaya patriarki abadi menguasai mereka.

Kata kunci : Buruh, perempuan Minangkabau, pergeseran adat

PENDAHULUAN

Berbicara tentang perempuan tidak pernah habisnya, topik ini selalu saja menarik untuk dibahas, apalagi di negeri perempuan (Minangkabau). Konon perempuan di pandang agung, karena garis keturunan menurut ibu, dan penguasaan harta ada ditangan perempuan. Secara historis

memang perempuan mendapatkan tempat yang sangat istimewa di Minangkabau. Nama *bundo kanduang*, Mande Rubiah seakan sakral dan mengandung magis yang kuat bagi masyarakat Minangkabau. *Tambo* meninggalkan potongan-potongan dari besarnya pengaruh perempuan di negeri perempuan ini, sedangkan laki-laki (*urang sumando*) diibaratkan langau di ekor ker-

bau, atau seperti abu di atas tunggul, angin kencang abu melayang (Hadler, 2009; Izzah & Sumartono, n.d.).

Laki-laki yang sudah menikah menjadi *urang sumando* bagi keluarga isteri, *urang sumando* tidak berhak apa-apa atas kekayaan keluarga isteri. Bahkan tidak memiliki otoritas kuat terhadap anak, seorang suami atau ayah adalah sosok yang datang dan pergi, jika terjadi perceraian mereka tidak mendapatkan apa-apa, mereka pulang hanya dengan baju yang melekat di badan. Walaupun *mamak* (paman dari pihak ibu) yang menjadi otoritas laki-laki dalam kehidupan anak-anak, namun yang menjadi jangkar dari semua itu adalah ibu.

Secara normatif adat Minangkabau, menganut sistem matrilineal. Dalam sistem matrilineal terdapat beberapa karakteristik yang khas dalam posisi kaum ibu, diantaranya keturunan diatur menurut garis ibu. Sumber ekonomi sawah dan ladang pemanfaatannya terutama untuk kaum ibu, kunci hasil ekonomi sawah dan ladang (kunci *rangkiang*) dipegang oleh ibu. Suara kaum ibu dalam bermusyawarah untuk kepentingan kaum keluarga sangat menentukan hasil yang di capainya (Fakih, 2003; Verayanti, 2003).

Perempuan secara gamblang disebut sebagai pemegang kunci *rangkiang*, secara otomatis mempunyai pengaruh yang kuat terhadap fondasi ekonomi dalam rumah tangga. Namun mereka tidak diberi tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Perempuan di tempatkan di tempat yang tinggi, mereka pemegang penuh harta *pusako* secara turun temurun, dan yang mengolah adalah pihak laki-laki. Perempuan adalah pemilik dari semua harta *pusako* tinggi. Adat Minangkabau hanya mengenal kesatuan menurut keturunan ibu dan seorang suami dari seorang perempuan hanya *urang sumando*. Bukan termasuk kedalam golongan kesatuan keluarga isteri dan harta *pusako* adalah milik dari kesatuan menurut ibu.

Secara normatif dalam adat, perempuan mendapatkan tempat yang sangat istimewa baik itu secara moril dan materil. Secara moril mereka bisa mempertahankan sistem kekerabatan menurut garis darah ibu, dan secara materil, perempuan akan aman dalam masalah harta. Perempuan tidak pernah menjadi miskin, karena mereka menjadi pewaris dari harta *pusako* dan harta *pusako* tidak boleh dijual hanya boleh digadaikan dengan syarat-syarat tertentu. Tidak berhaknya laki-laki atas tanah *pusako*, mengharuskan mereka merantau, ini salah satu faktor pendorong laki-laki Minangkabau merantau.

Sistem sosial di Minangkabau mengisyaratkan seorang laki-laki untuk meninggalkan desanya, terutama pemuda yang belum kawin. Hasil pencarian yang didapat dari rantau tidak dihabiskan di rantau, tetapi dibawa pulang ke kampung halaman. Pada masa ini terjadi perlombaan yang sehat diantara laki-laki Minangkabau dalam memperbaiki kondisi keluarga, kaum dan nagarinya. Rantau juga merupakan jendela yang menjanjikan kesuksesan seorang laki-laki dimasa depan, prestise dan perkawinan yang bahagia. (Graves, 2007). Budaya merantau dapat dilihat dalam pantun di bawah ini:

*Karantau madang diulu
Babungo babuah balun
Marantau dagang daulu
Di kampung paguno balun.*

Dari pantun di atas terkandung sebuah prinsip kepergian laki-laki Minangkabau ke rantau, berisikan harapan untuk mendapatkan rezeki dan kekayaan di negeri orang, yang akan dibawanya kelak ke kampung halamannya. Sifat seperti ini adalah sifat lebah, yang kian kemari berterbangan mencari madu dari bunga-bunga dan madu tersebut dibawanya kembali pulang ke sarangnya (Nasroen, 1971). Dari uraian di atas jelas sekali, bahwa lelaki tidak mendapatkan apa-apa dari harta yang ada dikaumnya, harta pusaka hakiki berada di tangan perempuan.

Adat yang digadang-gadang *indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*, terkikis oleh zaman, hingga terjadi pergeseran yang sangat mencolok. Jika dulunya perempuan berada di posisi yang aman, sekarang perempuan berada di tempat yang memprihatinkan. Minangkabau yang disangka matriarkat, dimana semua menurut garis darah ibu baik itu menyangkut garis keturunan dan *pusako*, ternyata hanya matrilineal, yang tetap utuh hanya garis keturunan sedangkan harta *pusako* cenderung dikuasai oleh laki-laki yang dikenal dengan mamak kepala waris yang dulunya hanya bersifat mengawasi, sekarang beralih fungsi menjadi menguasai bahkan sampai mengeksploitasi sehingga berakibat memiskinkan perempuan.

Adat telah mengatur bahwa harta *pusako* tidak boleh diperjualbelikan, harta *pusako* hanya bisa digadaikan dengan syarat-syarat tertentu dan bukan untuk kepentingan individu, syarat harta *pusako* dapat digadaikan adalah untuk *mambangik batang tarandam*, karena *gadiah gadang tak balaki*, karena rumah *gadang* katirisan, dan karena *maik tabujua di tengah rumah* (Verayanti, 2003). *Mambangik batang tarandam* mempunyai arti, jika biaya tidak cukup untuk mengangkat penghulu, harta *pusako* boleh digadaikan, jika ada seorang perempuan yang sudah dewasa belum juga menikah karena terkendala biaya, *pusako* boleh digadaikan untuk biaya *alek*, dan rumah *gadang* katirisan mempunyai arti, harta *pusako* boleh digadaikan untuk memperbaiki rumah *gadang* tempat tinggal satu kaum yang rusak, yang terakhir *maik tabujua ditengah rumah*, harta *pusako* boleh digadaikan untuk menyelenggarakan upacara pemakaman salah satu anggota keluarga kaum yang meninggal.

Fenomena yang terjadi di Minangkabau sekarang sangat kontras dengan adat yang diadatkan, banyak tanah *pusako* yang digadaikan tanpa syarat-syarat di atas, dengan tidak memperhitungkan nasib perempuan yang menjadi pewaris di kaumnya, kasus penjualan dan penggadaian

harata *pusako* oleh mamak ini ibaratkan cendawan di musim hujan. Bahkan penjualan tanpa persetujuan kemenakan membuat kasus kekerasan karena masalah tanah meningkat. Pembunuhan terhadap mamak, pembunuhan terhadap kemenakan, hilangnya marwah mamak dan penghulu muncul karena perkara harta *pusako* lumrah terjadi. Dengan alasan *punah*, pihak laki-laki dari satu kaum bisa menjual harta pusakanya, padahal di Minangkabau tidak mengenal kata *punah*, tidak ada *dunsanak* dekat pasti ada *dunsanak* perempuan jauh yang berhak atas harta *pusako*.

Habisnya harta *pusako* berdampak buruk bagi ekonomi perempuan, istilah *pamacik kunci rangkiang* hanya sebuah slogan yang tak punya arti, kunci *rangkiang* mana yang akan dipegang sedangkan pengisi *rangkiang* sudah tergadai bahkan terjual. Perkembangan zaman telah menggeser peran perempuan jauh ke pinggir, hak mereka terhisap di tanah mereka sendiri. Adat tidak bisa lagi menjadi perisai bagi perempuan, harta pusaka yang telah terjual dan tergadai berakibat memiskinkan perempuan dan membuat mereka mencari mata pencarian lain untuk bertahan hidup, salah satunya menjadi buruh. Dengan berbekal pendidikan yang rendah, perempuan akhirnya menceburkan diri menjadi penjual tenaga, dengan *tulang salapan karek* sebagai modalnya.

Semakin menjamurnya buruh perempuan di negeri matrilineal ini, jelas sangat kontradiktif antara realitas dan adat. Sehubungan dengan permasalahan di atas maka pergeseran peran perempuan sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa perempuan Minangkabau tidak lagi aman dalam perspektif ekonomi, sebagaimana perempuan Minang dulunya.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan sejarah adalah prosedur analitis yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada,

yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai manusia pada masa lampau. (Gottschalk, 1985; Irwanto & Alian, 2014). Dalam metode sejarah, dikenal ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penulisan ini berbentuk deskriptif analitis dalam mengungkapkan aspek aspek struktur dari kejadian atau peristiwa dengan menggunakan analisis, untuk mendapatkan sumber primer dan sekunder dilakukan penelitian lapangan, studi kepustakaan dan wawancara. (Kuntowijoyo, 2005).

Penelitian ini bersifat sejarah kontemporer sehingga sangat penting untuk melakukan studi *oral history* (wawancara) yang disebut juga menggunakan data wawancara. Setelah tahapan pencarian data selesai, tahapan kedua dalam metode sejarah, yaitu kritik sumber yang terdiri dari dua macam. Kritik interen atau kredibilitas dan kritik eksteren atau tentang keabsahan dan otentisitas sumber. Setelah kritik sumber selesai dilakukan, tahap selanjutnya, adalah interpretasi. Suatu tahapan perangkaian fakta-fakta yang nantinya memberikan satu kesatuan pengertian. Tahapan terakhir, fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya tadi dituliskan yang kemudian ditulis sebagai tahapan historiografi yang menyajikan fakta sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kubang Nan Duo terletak di Kabupaten Solok, Kecamatan Payung Sekaki. Mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani, dengan cara mengolah sawah. Mereka bisa panen tiga kali dalam satu tahun jika sumber air lancar, namun mereka gagal panen jika kemarau datang. Tanah yang tidak begitu subur, kurang cocok untuk dijadikan peladangan komoditi hultikultura atau tanaman muda. Letaknya, yang berada di daerah yang jauh dari kota, membuat masyarakat susah untuk mencari pekerjaan tambahan selain menjadi petani sawah. Jorong ini berada di daerah perlintasan

Solok menuju Danau Di Atas. Walaupun berada di daerah perlintasan, jalan ini tidak begitu ramai jika di dibandingkan dengan jalan raya lainnya seperti jalan raya dari Solok menuju Sukarami menuju Danau Di Atas. Namun sejak diperbaikinya jalan di perbatasan antara Kubang Nan Duo dengan Nagari Sungai Nanam, pengguna jalan mulai bertambah. Ada juga beberapa orang yang berjualan di tempat-tempat strategis. Sebab pada hari libur banyak pengunjung yang melewati jalan ini menuju Danau Di Atas atau sekedar menikmati udara sejuk dan panorama yang indah.

Jalan penghubung antara Kota Solok ke Alahan Panjang ini, menyimpan potensi keindahan alam yang luar biasa. Sepanjang perjalanan terlihat lembah-lembah yang di bawahnya hamparan sawah yang luas membentang seperti permadani hijau, ditambah lagi jika dilalui di pagi hari awan putih yang menyelimuti pemukiman di bawah lembah menjadi pemandangan yang menakjubkan, seperti negeri di bawah awan. Memasuki Nagari Sungai Nanam, terlihat pemandangan khas perkebunan, tanaman bawang yang tertata rapi, tomat yang berjejer indah, cabe merah ranum dan masih banyak komoditi muda lainnya. Nagari Sungai Nanam berhawa dingin terletak di dataran tinggi, dengan ketinggian 1500 kaki dari permukaan laut. Di daerah ini juga ditemui pedagang di pinggir jalan, yang menjual markisah, cendawan hutan, dan tomat di depan rumahnya dengan harga yang relatif murah.

Sebelum jalan diperlebar, tidak banyak orang dari daerah luar melewati jalan ini kecuali orang yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti yang ingin ke Kota Solok, atau ke Bukittinggi. Jalan ini merupakan jalan alternatif dengan jarak tempuh lebih dekat di dibandingkan melewati kebun teh Sukarami, menuju jalan lintas antara Padang – Solok – Bukittinggi). Keadaan jalan yang sepi tersebut memberikan kesempatan kepada para residivis untuk melancarkan niat buruknya, bahkan beberapa kali terjadi kasus ke-

kerasan, ada yang dirampok di jalan, bahkan pernah terjadi kasus pembunuhan dan pembuangan mayat. Hutan di sepanjang jalan ini menjadi saksi bisu peristiwa-peristiwa tragis itu.

Sejak jalan mulai di perbesar di beberapa tempat pada pertengahan tahun 2015, orang-orang di luar dari Kecamatan Lembah Gumanti dan Payung Sekaki mulai lalu lalang di sini. Bahkan para penjual keliling, yang menjual baju, buah, maupun es serta makanan lainnya menjadikan jalan ini jalan alternatif yang menguntungkan karena jarak tempuhnya lebih pendek.

Secara umum nagari yang populer di daerah ini adalah Nagari Alahan Panjang yang juga diberi gelar 'nagari dingin tanpa salju'. Bahkan ada sebagian orang tidak mengenal Nagari Sungai Nanam, padahal Alahan Panjang hanya salah satu nagari yang berada dalam lingkup Kecamatan Lembah Gumanti. Nagari Alahan Panjang cukup populer dibanding nagari lainnya karena danau, kebun teh dan pasar berada di nagari Alahan Panjang. Meskipun demikian yang menjadi pusat produksi sayuran dan bawang terbesar adalah Nagari Sungai Nanam. Karena itu Nagari Sungai Nanam menjadi tanah harapan bagi buruh perempuan dari Kubang Nan Duo.

Secara geografis Nagari Sungai Nanam terletak di Kabupaten Solok yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Payung Sekaki, serta berada di kaki gunung Talang, secara otomatis tanah yang berada di sekitar gunung berapi akan subur dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Dengan potensi alam yang mendukung menjadikan Nagari Sungai Nanam salah satu sentra produksi sayuran terbesar di Sumatera Barat, dengan komoditi andalan bawang. Hampir setiap kepala keluarga di Nagari Sungai Nanam menanam lahan perkebunan mereka dengan bawang, hanya beberapa orang saja yang menanam komoditi lain. Walaupun harga hasil pertanian selalu fluktuatif di pasaran, namun hasil pertanian yang cenderung

bagus, masih memberikan pendapatan yang baik bagi petani di Nagari Sungai Nanam. Sejak tahun 2014 telah banyak para petani yang memperluas lahannya dengan mulai membuka lahan-lahan tidur untuk di tanami bawang. Potensi yang bagus untuk pertanian juga menarik pemodal dari luar daerah untuk ikut bertani di Sungai Nanam dengan cara membeli ataupun mengontrak lahan. Sampai awal tahun 2017, hampir setiap hari mesin perata tanah (alat berat) beroperasi di wilayah ini, keadaan ini tentu saja memberikan keuntungan yang menggiurkan bagi para pemilik alat-alat berat, biaya pembukaan lahan baru dengan alat berat Rp 750 ribu/jam.

Dalam dua tahun terakhir, tepatnya dari pertengahan tahun 2014, harga bawang yang cenderung bagus, membuat geliat ekonomi di Nagari Sungai Nanam semakin baik, hal ini ditandai dengan meningkatnya daya beli masyarakat, baik dari munculnya bangunan-bangunan baru, beragamnya kendaraan, semaraknya perhiasan emas. Keadaan ini menjadikan Nagari Sungai Nanam salah satu nagari tujuan orang-orang luar mengadu nasib, mereka berasal dari berbagai daerah, seperti Solok, Jambi, bahkan ada beberapa orang Jawa yang sudah menetap di daerah ini. Berbagai pekerjaan yang mereka lakoni seperti berjualan makanan, tukang jahit bahkan ada yang menjadi pekerja tetap di lahan pertanian bekerja sama dengan pemilik lahan dengan sistem bagi hasil.

Semakin meningkatnya taraf ekonomi masyarakat Nagari Sungai Nanam, berbanding terbalik dengan menurunnya jumlah tenaga kerja, hal ini menyebabkan kurangnya tenaga untuk mengolah kebun-kebun mereka. Hal ini yang menjadi kesempatan emas bagi masyarakat Kubang Nan Duo khususnya perempuan untuk menjadi buruh tani di Nagari Sungai Nanam. Langkanya buruh tani di Nagari Sungai Nanam memberikan keuntungan yang menggiurkan bagi buruh tani asal Kubang Nan Duo. Selain menjadi buruh tani banyak juga dari perempuan Kubang

Nan Duo yang menjadi *tukang urek* bawang, mereka mendapatkan upah RP 1000 /kg.

Secara geografis negara Indonesia adalah negara agraris dan maritim. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada bidang pertanian. Disamping ke dua mata pencaharian itu, mata pencarian yang menyedot tenaga kerja adalah buruh, pekerjaan menjadi buruh di Indonesia telah lama dikenal, perkembangannya juga tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Zubir, 2002). Tenaga kerja yang ada di Nagari Sungai Nanam dinominasi oleh buruh tani perempuan. Mereka biasanya bekerja, menyiangi tanaman, memupuk, panen, bahkan ada yang mengolah tanah untuk ditanami. Menyiangi tanaman, penen, memupuk, disebut pekerjaan-pekerjaan ringan dan biasanya dilakukan oleh perempuan, jarang sekali laki-laki melakukan pekerjaan tersebut. Dikotomi kerja secara tidak langsung sudah terlaksana di lahan pertanian dengan sendirinya, laki-laki mencangkul, menyemprot, dan hal tersebut tidak dilakukan tiap hari, jadi yang mendominasi pekerjaan di kebun adalah perempuan. Hal ini yang menyebabkan mayoritas buruh yang dipekerjakan adalah perempuan

Mayoritas buruh perempuan Kubang Nan Duo, mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, jarak kota yang jauh membuat mereka tidak mungkin mencari pekerjaan ke kota. Keterampilan yang mereka punya terbatas menjadi buruh tani. Buruh-buruh ini, menempuh jarak yang cukup jauh menuju tempat bekerja, kira-kira 19 km dari tempat mereka tinggal, namun tidak menyurutkan tekad mereka untuk menjadi pekerja di Sungai Nanam. Sawah yang tidak luas dan cuaca ekstrim tidak menjanjikan hasil yang maksimal, bahkan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika semuanya diandalkan pada sawah maka dapur tidak akan berasap, yang paling miris padi yang di panen tidak bisa di bawa pulang karena sudah terlilit hutang

pada pengumpul, dimana pada saat panen padi langsung dibawa toke. Kredit musiman pada toke merupakan suatu hal yang harus dilakukan, dan hutang tersebut baru bisa dilunasi ketika musim panen dan pada saat musim tanam, hutang kembali tumbuh, untuk mengolah sawah. Siklus hutang ini ibaratkan lingkaran setan, terus berlanjut (Scoot, 2000).

Lebih beruntung bagi mereka yang masih mempunyai sawah walaupun sedikit, bagi yang sawahnya sudah habis digadaikan ataupun dijual membuat beban mereka bertambah berat dan susah. Mereka berkeinginan untuk mengambil kembali tanah yang tergadai tapi hanya sebatas angan-angan, untuk makan saja susah apalagi mau mengambil kembali sawah yang tergadai. Jika saja *harato pusako* tidak digadai/dijual kemungkinan besar masyarakat masih bisa menjadikan tanah yang diwarisi sebagai tempat berladang tua (komoditi tua) dan menanam padi. Maraknya sistem gadai dan jual beli tanah membuat kepemilikan tanah beralih tangan, banyak orang luar daerah yang menguasai tanah dengan cara membeli ke ninik mamak suku, tanah yang telah dibelinya pada umumnya ditanami komoditi tua.

Hal ini menjelaskan bahwa terjadi peminggiran perempuan dari sumber-sumber ekonomi, padahal sampai saat ini masih ada ketentuan bahwa harta pusaka tidak boleh dijual. Pengertian *pusako* tinggi menurut Adat Minangkabau bisa dilihat dari pantun yang berbunyi:

*Biriak-biriak tabang ka lansek
Dari lansek ka tonggak tuo
Tonggak tuo kayu batareh
Tareh nan dari tapak tuan
Dari niniak turun ka gaek
Dari gaek turun ka uo
Dari uo turun ka mande
Dari mande turun ka puan.*
(Verayanti, 2003)

Pantun tersebut hanya sebuah histori yang tidak lagi terlaksana, bisa dikatakan

sebuah romantisme masa lalu. Jika diingat kembanglah dada, jika di rasai jatuhlah air mata. Faktor pendorong lainnya adalah pekerjaan suami yang tidak tetap, sedangkan kebutuhan primer harus terpenuhi, hal inilah yang membuat mereka terpaksa memutar otak mencari pemasukan lain untuk bertahan. Pada umumnya suami mereka bekerja serabutan, menjadi buruh proyek (pembuatan jalan, rumah, dan lain-lain), pemanjat manggis jika musim manggis, buruh tani di sawah jika sedang musimnya.

Jarak tempuh yang jauh membuat mereka harus bangun sepagi mungkin, kira-kira jam empat pagi, mereka sudah mulai melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, merebus air panas, mencuci semua peralatan kotor, menyiapkan segala keperluan makan suami dan anak. Setelah semua beres, mereka turun dari rumah, berjalan ke jalan besar, menunggu mobil yang lewat untuk mengharapakan tumpangan.

Mereka menunggu mobil para pedagang Sungai Nanam atau Alahan Panjang, yang pulang dari mengantarkan sayur ataupun bawang ke luar daerah, selain itu mereka juga mengharapakan tumpangan mobil orang-orang yang mau berjualan ke Alahan Panjang, dan tumpangan dari pemilik lahan pertanian/orang yang berladang ke Sungai Nanam. Mereka akan menyetop mobil tersebut dengan mengayunkan tangan, bagi yang sudah terbiasa hal itu tidak menjadi masalah, namun bagi pemula hal itu termasuk hal yang tidak mudah, dengan malu-malu mereka menyetop mobil yang lewat, jika tidak diberi tumpangan mereka hanya bisa mengurut dada. Ada juga kelompok yang menyewa mobil dengan upah sewa Rp.18000/orang pulang pergi, sebenarnya itu berat bagi mereka, jadi lebih banyak yang memilih menunggu tumpangan gratis. Jika harus membayar Rp. 18.000 untuk ongkos, berarti uang yang bisa dibawa pulang gaji - ongkos =Rp. 60.000 – Rp.18000 = Rp. 42.000.

Para buruh ini biasanya berdiri berkelompok di tepi jalan besar menunggu

tumpangan, bagi mereka yang cerdas mereka akan memecah diri menjadi tiga atau empat orang agar mereka bisa mendapatkan tumpangan lebih dulu, jika isi mobil hanya muat untuk tiga orang lagi mereka bisa mengisinya, perihal mencari tumpangan saja mereka harus berpandai-pandai. Persaingan antara buruh sudah terlihat dari awal berangkat, yaitu persaingan mendapatkan tumpangan. Hanya beberapa orang saja yang membawa motor ke tempat kerja, mayoritas mereka tidak bisa membawa motor bahkan ada yang tidak mempunyai motor. Yang paling menyedihkan, saat tak satupun mobil yang mau menumpangkan mereka, jika hal itu terjadi mereka akan kembali pulang ke rumah dengan tangan kosong.

Jenis mobil yang biasanya mau menumpangkan mereka adalah mobil bak terbuka, baik yang berukuran besar maupun berukuran kecil hanya sekali-sekali pemilik mobil pribadi yang mau memberi tumpangan. Kadangkala ada hal lucu namun miris saat mereka harus memanjat mobil bak yang tinggi, bagi perempuan yang berbadan kecil dan masih muda mereka bisa memanjatnya dengan mudah, berbeda dengan perempuan yang berbadan besar ataupun yang sudah berumur, memanjat mobil besar dengan bak yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah, mereka harus bersama-sama mendorongnya dari bawah, dan sebagian menariknya dari atas sampai perempuan itu benar-benar masuk ke dalam bak mobil.

Setelah mendapatkan tumpangan, berarti satu kesulitan sudah terlewati, ada kesulitan lain lagi yang menanti, yaitu mendapatkan pekerjaan. Kebanyakan dari mereka bukan pekerja tetap, beruntung sekali para pekerja yang sudah mempunyai *induk samang/bos*, mereka bisa langsung ke tempat tujuan tanpa memikirkan harus kemana menawarkan tenaga hari ini.

Menjadi anak buah tetap ada untung ruginya, untungya mereka aman dalam masalah mendapatkan pekerjaan, ruginya

mereka tidak bisa memilih –milih pekerjaan yang lebih ringan, mereka mengerjakan apa yang diinstruksikan *induk samang*, buruh tetap ini biasanya bekerja 5 kali dalam seminggu, tergantung banyaknya pekerjaan di lapangan, ada juga musimnya dimana tidak ada lagi pekerjaan yang harus dikerjakan, dan mereka akan mencari lowongan ke pemilik lahan lainnya dan yang menjadi prioritas tetap lahan *induk samang*

Adakalanya mereka menemukan *induk samang* yang pemaarah, memberikan waktu istirahat yang sebentar, perlawanan yang mereka lakukan adalah menjadikan *induk samang* sebagai bahan gunjingan di kalangan mereka, kadang mereka memberi gelar yang buruk pada *induk samang* tersebut. Hal ini tentunya dilakukan di belakang *induk samang*, berbanding terbalik jika berada di depannya, mereka akan mengatakan kata-kata yang menyenangkan hati *induk samang*. Seperti halnya tembakan senjata ringan dalam perang kelas (Scoot, 2000).

Namun ada juga segelintir buruh yang pemalas, buruh yang pemalas hanya rajin di depan *induk samang* dan akan bermalas malasan jika *induk samang* tidak melihat mereka, tentunya hal ini sangat merugikan *induk samang*. Untuk menghindari kerugian yang disebabkan buruh yang pemalas, *induk samang* menunjuk salah satu dari mereka yang mempunyai pengaruh kuat untuk menjadi ketua yang bertanggung jawab mengawasi rekan-rekannya dan menegur jika ada yang malas. Ketua ini diberi upah lebih, dibandingkan yang lain. Praktek seperti ini tetap efektif dilakukan, seperti halnya pada zaman kolonial pengawas (keamanan) yang di angkat dari kalangan pribumi sendiri (Breman, 1997).

Bagi mereka yang belum memiliki *induk samang*, mereka menjadi kuli tetap lainnya dan menawarkan diri disana untuk membantu, biasanya pemilik lahan akan menerima, karena tidak sampai hati

menyuruh mereka pulang karena tidak ada pekerjaan, namun ada juga yang nasibnya sedang baik mereka boleh bekerja tetap disana.

Rata-rata buruh ini berusia 17 tahun sampai 60 tahun, kebanyakan dari mereka telah menikah hanya beberapa orang saja yang belum menikah. Mereka di upah Rp 60.000/ hari, dibandingkan upah laki-laki upah buruh perempuan lebih rendah, nominal upah yang diterima lelaki lebih besar di banding buruh perempuan dengan alasan dibalik fenomena ini ialah perempuan memilih, pekerjaan paruh waktu, pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan laki-laki, manipulasi atas kesadaran dibayar murah dilakukan secara sistemik dengan dalih ibu rumah tangga yang sekedar mencari tambahan dan bukan nafkah utama (Hera, 2015).

Bagi buruh yang menjadi pekerja tetap di gaji satu kali seminggu, menurut mereka gaji tersebut sudah lumayan besar di bandingkan buruh tani di tempat lain. Untuk urusan makan mereka sudah membawa bekal dari rumah, sedangkan teh manis, kopi dan roti di berikan setiap hari kerja, mereka istirahat jam 12 selama setengah jam atau tergantung kebijakan pemilik lahan. Pada saat musim panen biasanya para pemilik lahan akan memberi mereka bonus nasi bungkus dan hasil panen.

Jam kerja para buruh dari jam 08.00 sampai jam 16.00, setelah itu mereka akan berjalan ke jalan besar, berdiri di pinggir jalan menunggu tumpangan untuk pulang ke rumah, ada juga sebagian kecil buruh yang diantar pemilik lahan pulang. Namun itu hanya sebagian kecil kebanyakan dari mereka menunggu tumpangan untuk pulang. Beruntung bagi mereka yang belum menikah, sesampainya di rumah mereka bisa istirahat setelah bersih-bersih badan, berbeda dengan yang sudah menikah dan tidak punya anak gadis, sesampainya di rumah masih banyak pekerjaan yang harus

diselesaikan. Mereka mempunyai pekerjaan ganda sebagai isteri dan pencari nafkah.

Dengan tulang yang masih letih bekerja, mereka dengan sigap menyelesaikan pekerjaan domestik, kewajiban sebagai isteri dengan konsisten tetap di jalani. Memasak makanan, menyiapkan keperluan suami dan anak selalu dijalankan, dan mereka berhenti bekerja setelah semuanya selesai. Saat ayam berkokok mereka harus bangun kembali untuk mengerjakan rutinitas begitu selamanya. Hanya tidur waktu yang benar-benar digunakan untuk istirahat bagi mereka.

Hubungan perkawinan bagi buruh perempuan, bisa diartikan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki, setelah menikah isteri dituntut harus bisa memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi suaminya kalau ingin dianggap sebagai siteri yang baik, kalau ada kasus seorang suami pergi meninggalkan rumah, biasanya masyarakat lebih menunjukkan kesalahan pada si isteri tidak memberikan pelayanan yang baik kepada suami, tidak menghidangkan masakan kesukaan suami, atau tidak berdandan dan berpakaian yang menarik sesuai selera suami (Verayanti, 2003). Keadaan ini menjadikan buruh perempuan yang sudah membanting tulang di luar rumah harus mengerjakan sektor domestik dalam urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Sebaliknya laki-laki sepulang kerja bisa bersih-bersih dan duduk-duduk bergurau di kedai atau sekedar duduk-duduk menogopi sambil menonton TV, budaya patriaki tetap langgeng di negeri perempuan ini, dimana perempuan hanyalah "*konco wingking*" yang harus mengikuti kemauan laki-laki dan tidak boleh menolak (Yohana, Yazid, & Wirman, 2014). Adat yang memfatwakan perempuan akan dilindungi oleh adat ternyata lapuk dimakan usia. Terjadi pergeseran peran perempuan yang semakin masif dari hari ke hari seiring dengan habisnya harta pusaka.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Adat tidak bisa lagi melindungi perempuan, negeri yang dikultuskan sebagai negeri perempuan ini hanya menjadi goresan sejarah, perempuan di negeri ini semakin termarginalkan, kekuasaannya semakin digerogeti, dalam penguasaan harta pusaka. Perempuan hanya menjadi lambang sebagai pemilik harta pusaka saja, yang menjadi penguasa sebenarnya adalah laki-laki yang dikenal dengan sebutan mamak kepala waris, dan tugasnya sebagai penjaga harta disalahgunakan menjadi penguasa harta. Sehingga banyak harta pusaka yang terjual, hal ini memiskinkan kaum perempuan

Kehilangan harta pusaka dalam kaum membuat sentra produksi tidak ada lagi, keadaan ini membuat perempuan banyak menceburkan dirinya menjadi buruh tani, khususnya perempuan di Kubang Nan Duo. Mereka hanya mempunyai kemampuan sebagai buruh tani disebabkan tingkat pendidikan mereka yang rendah, ditambah lagi Kubang Nan Duo terletak di daerah pesawangan yang memiliki jarak yang jauh dari kota dan fasilitas transportasi umum. Kondisi ini menutup kemungkinan bagi mereka untuk bekerja di kota. Menjadi buruh tani adalah pilihan satu-satunya dan Nagari Sungai Nanam merupakan daerah harapan yang menggiurkan. Berbagai dilema di hadapi oleh buruh tani Kubang Nan Duo, salah satunya sarana transportasi, dengan jarak tempuh yang jauh ke Nagari Sungai Nanam, mereka mengandalkan tumpangan dari pengemudi-pengemudi yang lewat dan tentunya butuh perjuangan yang keras untuk menuju daerah harapan.

REFERENSI

- Breman, J. (1997). *Menjinakkan sang kuli: Politik kolonial, tuan kebun, dan kuli di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*. Hasil kerja sama antara PT. Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde.

- Fakih, M. (2003). *Partisipasi politik perempuan Minang dalam sistem masyarakat matrilineal*. Padang: LP2EM.
- Gottschalk, L. A. (1985). Hope and other deterrents to illness. *American Journal of Psychotherapy*.
- Graves, E. E. (2007). *Asal-usul elite Minangkabau modern: Respons terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hadler, J. (2009). *Muslims and matriarchs: Cultural resilience in Minangkabau through Jihad and Colonialism*. NUS Press.
- Hera, F. D. B. (2015). *Menghadirkan ruang bagi buruh perempuan dalam studi sejarah Indonesia*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 19–26.
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). *Metodologi dan historiografi sejarah*. Eja_Publisher, Yogyakarta.
- Izzah, L., & Sumartono, H. (n.d.). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Nasroen, M. (1971). *Dasar falsafah adat Minangkabau*. Bulan Bintang.
- Scoot, J. C. (2000). *Senjatanya orang-orang kalah*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Verayanti, L. (2003). *Partisipasi politik perempuan: Minang dalam sistem masyarakat matrilineal*. Insist Press.
- Yohana, N., Yazid, T. P., & Wirman, W. (2014). *Pengelolaan website sebagai e-government oleh pemerintah Kota Pekanbaru dalam penyampaian informasi Bagi Masyarakat*.
- Zubir, Z. (2002). *Radikalisme kaum pinggiran: Studi tentang ideologi, isu, strategi, dan dampak gerakan*. Insist Press.